



FILE DITERIMA : 24 Apr 2020

FILE DIREVIEW : 29 Mei 2020

FILE PUBLISH : 6 Jul 2020

Peningkatan Penguasaan Tata Kalimat pada Siswa Tunarungu dengan Gambar Berseri

Endang Sulistyorini

SLB-B Dharma Wanita Kab. Sidoarjo

E-mail: endangsulistyorini@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan penguasaan tata kalimat siswa tunarungu sebelum dan setelah diberikan intervensi melalui gambar berseri pada siswa tunarungu kelas V di SLB-B Dharma Wanita Kab. Sidoarjo. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan oleh peneliti dan guru kolaborator pada kelas V SLB-B Dharma Wanita Kab. Sidoarjo melalui 2 siklus. Dimana setiap siklus dilaksanakan 2 kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari empat kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Berdasarkan hasil penelitian, hasil yang dicapai pada setiap siklus mengalami peningkatan. Pada siklus I persentase aktivitas siswa 57,7%. Pada siklus II persentase aktivitas siswa 69,5%. Sama halnya dengan hasil evaluasi siswa pada setiap siklus juga mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rata-rata 59,11, dan hanya 2 siswa atau 40% siswa yang tuntas. Pada siklus II nilai rata-rata 75,85, siswa yang tuntas 5 orang atau 100%. Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran melalui gambar berseri dapat meningkatkan penguasaan tata kalimat siswa tunarungu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Kata kunci: Tata Kalimat, Gambar Berseri, Tunarungu

Abstract: The purpose of this study was to improve the mastery of sentence sentences of deaf students before and after being given an intervention through serial pictures of deaf students in class V at SLB-B Dharma Wanita Kab. Sidoarjo. This type of research is a Classroom Action Research (CAR) conducted by researchers and collaborator teachers in class V SLB-B Dharma Wanita Kab. Sidoarjo through 2 cycles. Where every cycle is held 2 meetings. Each cycle consists of four activities namely planning, implementing actions, observing and evaluating, and reflecting. Based on the results of the study, the results achieved in each cycle have increased. In cycle I the percentage of student activity was 57.7%. In cycle II the percentage of student activity was 69.5%. Similarly, the results of student evaluations in each cycle also increased. In cycle I the average value was 59.11, and only 2 students or 40% of students completed. In the second cycle the average value of 75.85, students who completed 5 people or 100%. Based on the results obtained it can be seen that learning through serial pictures can improve the mastery of sentences of deaf students in Indonesian subjects.

Keyword: Sentence, Image series, Deaf

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya manusia disebut sebagai makhluk sosial dimana setiap individu perlu berinteraksi dengan lingkungannya. Agar terjalin interaksi antar individu satu dengan lain diperlukan adanya komunikasi. Komunikasi merupakan suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi satu dengan yang lain yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. (Rogers & Kincaid, 1981). Keterampilan berkomunikasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara verbal dan non verbal. verbal. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Mulyana, 2005). Sedangkan komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Menurut Haryani (2001). Komunikasi nonverbal merupakan kumpulan isyarat, gerak tubuh, intonasi suara, sikap dan sebagainya yang

memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi. Sehingga dapat disimpulkan dalam berkomunikasi secara verbal manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya.

Setiap bahasa mempunyai aturan – aturan atau kaidah – kaidah tertentu baik mengenai tata bunyi, tata bentuk maupun tata kalimat. Kaidah – kaidah dalam bahasa dinamakan tata bahasa dan salah satu sub tata bahasan dalam bahasan tata bahasa, dalam hal ini bahasa Indonesia adalah bidang sintaksis atau tata kalimat. Istilah sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa dan frase (Ramlah, 2001). Sintaksis mempunyai beberapa aspek pembahasan salah satunya adalah struktur kalimat.

Penguasaan struktur kalimat merupakan hal yang sangat penting, karena dengan struktur kalimat yang benar maka makna dari sebuah kalimat bisa dipahami, di samping itu komunikasi menjadi lebih efektif dan efisien tidak terkecuali siswa tunarungu.

Siswa tunarungu yang dimaksud adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruhnya alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya (Somad & Tati, 1996). Keterbatasan siswa tunarungu dalam hal ini menyebabkan kurangnya kemampuan berbahasa. “Karena anak tunarungu tidak bisa mendengar bahasa kemampuan bahasanya tidak akan berkembang” (Somad & Tati, 1996). Sejalan dengan pendapat Tarmansyah (1996), mengemukakan bahwa masalah utama ketunarunguan adalah kemampuan bahasa yang rendah dan miskin kosa kata. Sehingga berakibat pola penguasaan bahasa kurang sesuai dengan kaidah – kaidah tata Bahasa Indonesia. Intinya bahwa siswa tunarungu khususnya dalam penguasaan tata kalimat pada pembelajaran Bahasa Indonesia perlu mendapatkan pemecahan masalah. Salah satu upaya pemecahan masalah tersebut yaitu melalui media gambar berseri.

Media Gambar berseri merupakan sejumlah gambar yang menggambarkan suasana yang sedang diceritakan dan menunjukkan adanya kesinambungan antara gambar yang satu dengan lainnya, sedangkan gambar lepas merupakan gambar yang nienunjukkan situasi ataupun tokoh dalam cerita yang dipilih untuk menggambarkan situasi-situasi tertentu, antara gambar satu dengan lainnya tidak menunjukkan kesinambungan Tizen (2008). Gambar pada dasarnya membantu mendorong para siswa dan dapat membangkitkan minatnya pada pelajaran. Membantu mereka dalam kemampuan berbahasa, kegiatan seni, dan pernyataan kreatif dalam bercerita, dramatisasi, bacaan, penulisan, melukis dan menggambar serta membantu mereka menafsirkan dan mengingat-ingat isi materi bacaan dari buku teks (Sadiman, 1984). Gambar itu sangat penting dalam mengembangkan kata-kata atau cerita, atau dalam menyajikan gagasan baru. Sebagai contoh dalam sebuah mata pelajaran para siswa mengamati gambar-gambar candi gaya Jawa Tengah dan Jawa Timur menjelaskan bahwa mengapa bentuk tidak sama, apa ciri-ciri membedakan satu sama lain. Melalui gambar itulah mereka akan memperoleh kejelasan tentang istilah Verbal. Sejalan dengan yang telah dijabarkan sebelumnya melalui gambar-gambar para siswa akan didorong untuk mengembangkan keterampilan berbahasa lisan dan tulisan, seni grafis dan bentuk-bentuk kegiatan lainnya. Dalam membuat sebuah kalimat diperlukan penguasaan atau pengetahuan tentang tata cara menyusun sebuah kalimat sehingga kalimat tersebut memiliki sebuah makna tertentu yang dapat membantu dalam berkomunikasi lisan ataupun tulisan.

Sintaksis atau tata kalimat adalah pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan – satuan yang lebih besar, atau antara satuan – satuan yang lebih besar itu dalam bahasa (Kridalaksana, 1982). Anak tunarungu yang termasuk dalam kelompok ini adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran antara 71-90 dB. Oleh karena itu mereka hanya bisa memanfaatkan indera pengelihatian (visual) dalam pembelajaran. Menurut Somad & Tati (1996), menjelaskan bahwa Anak tunarungu berat (Profound

losses) adalah anak yang kehilangan kemampuan mendengar 75 dB ke atas.

Media gambar berseri adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual kedalam bentuk dua dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bentuknya bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide, film, strip, opaque projector (Hamalik, 1994). Media gambar berseri ini digunakan untuk merangsang daya pikir siswa agar mampu menuangkan ide, gagasan dalam bentuk tulisan. Media gambar berseri dapat menggambarkan bentuk atau peristiwa kepada siswa agar dalam pembelajaran siswa tunarungu tidak hanya menghafal tetapi lebih kepada berpikir. Media gambar berseri dikemas dalam bentuk gambar berurutan yang disertai dengan penjelasan gambar berupa kata yang membentuk sebuah kalimat. Media gambar berseri dapat menarik perhatian siswa tunarungu sehingga dapat mengantisipasi kejenuhan atau kebosanan siswa tunarungu dalam mengikuti proses pembelajaran. Media gambar berseri dalam hal ini dapat menciptakan partisipasi aktif sehingga menimbulkan motivasi dalam diri siswa tunarungu untuk mempelajari materi yang disampaikan.

METODE

Bagian Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Dilaksanakannya penelitian tindakan kelas di SLB – B Dharma Wanita Kab. Sidoarjo. Di kelas V, dengan jumlah 5 siswa terdiri dari 2 laki-laki dan 3 perempuan. Kendala yang muncul dalam proses pembelajaran seperti kurangnya tata kalimat siswa tunarungu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Untuk mengatasi hal tersebut maka perlu upaya perbaikan proses pembelajaran oleh guru, sebab hanya gurulah yang paling tahu tentang keadaan kelas yang dikelolanya yaitu dengan penggunaan media gambar berseri. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dimana satu siklus ada 2 pertemuan. Setiap pertemuan terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi serta refleksi.

Penelitian ini dilakukan secara kolaborasi antara peneliti dengan guru kelas V. Penelitian ini berlangsung dua siklus, setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu (1) tahap perencanaan, meliputi: pembekalan kepada guru, penyusunan model dan media pembelajaran (Gambar Berseri), penyiapan instrumen tes (pretes, postes), lembar observasi dan membentuk kelompok belajar siswa, (2) tahap pelaksanaan tindakan, meliputi: pelaksanaan kegiatan dari perencanaan yang dibuat, (3) tahap observasi, yaitu pengamatan dari pelaksanaan tindakan melalui pedoman observasi, dan (4) tahap refleksi, yaitu menganalisis dan memberi pemaknaan dari pelaksanaan tindakan, sehingga dapat dibuat perencanaan tindakan pada siklus berikutnya. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan alat tes dan pedoman observasi. Siswa yang dianggap tuntas belajar, bila telah mencapai nilai 6,5 ke atas atau 65%, siswa yang mendapat nilai kurang dari 6,5 dinyatakan belum tuntas belajar.

Selanjutnya bagi siswa yang bersangkutan dimasukkan kedalam satu atau dua kelompok tergantung dari jumlah siswa yang belum tuntas bekajar. Siswa inilah yang mendapatkan perhatian (fokus) dari guru saat pelaksanaan tindakan pada siklus-siklus berikutnya. Pengadaan postes dilaksanakan pada setiap akhir siklus sedangkan untuk mengamati kegiatan guru dan siswa digunakan pedoman observasi. Untuk mendukung hasil pengamatan, peneliti juga melakukan perekaman kegiatan proses pembelajaran dengan menggunakan kamera foto.

HASIL DAN PEMBAHASANAN

Hasil

Siklus I:

Jumlah siswa yang tuntas 2 orang atau 40% dan yang tidak tuntas 3 orang atau 60% dengan rata-rata 58%. Dengan persentase keaktifan 56%. Refleksi Berdasarkan hasil belajar serta lembar observasi siswa pada siklus 1 terdapat kelemahan - kelemahan, diantaranya :1) Hanya 40 % siswa yang memahami sintaksis atau tata kalimat dengan cukup baik dan selebihnya 60% siswa belum mampu. Hal tersebut dapat dilihat pada saat proses membuat kalimat sederhana sesuai SPOK (subjek, predikat, objek, keterangan); 2)dalam menulis siswa dalam kelompok yang menunjukkan kerja yang baik hanya 60 %, dan siswa yang belum ada mampu sebanyak 40%. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil tulisan siswa; 3)Siswa dapat menyusun kartu kata menjadi kalimat dengan baik 50 % dan 50% siswa belum dapat menata kartu kata dengan baik. Langkah - langkah revisi; 1)Menekankan kepada siswa untuk memahami sintaksis tata kalimat dengan benar; 2)Guru menekankan cara menulis kalimat kata demi kata huruf demi huruf; 3)Guru menggunakan media gambar untuk menyusun kartu kata sebagai bagian dari stimulus dan membuahkan hasil yaitu respon siswa agar mampu menyusun kalimat dengan bantu kartu kata dengan baik.

Siklus 2

Jumlah siswa yang tuntas 5 orang atau 100% dengan rata-rata 85%. Persentase keaktifan 80% sudah termasuk kategori sangat baik. Dalam siklus II ini terlihat kegiatan pembelajaran menggunakan media gambar berseri untuk meningkatkan tata kalimat siswa tunarungu kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sudah menunjukkan hasil yang memuaskan.

Pembahasan

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam 2 siklus. untuk mengetahui bagaimana cara

media gambar berseri meningkatkan kemampuan tata kalimat siswa tunarungu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil observasi aktifitas siswa pada siklus I dengan persentase 56%, dan pada siklus II dengan persentase 80%.

Hasil evaluasi siswa pada proses pembelajaran, pada siklus I siswa yang tuntas hanya 2 orang dengan nilai rata-rata kelas 58%, pada siklus II siswa yang tuntas 5 orang dengan nilai rata-rata kelas 85%, pada siklus siswa yang tuntas 5 orang dengan rata - rata 85%, ini sudah mencapai kriteria ketuntasan yang yang diharapkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa “terjadi peningkatan penguasaan tata kalimat siswa tunarungu kelas V di SLB-B Dharma Wanita Kab. Sidoarjo melalui penggunaan media gambar berseri”. Penerapan media gambar berseri dilaksanakan dua siklus, didalam proses pembelajaran siswa sebelum dan sesudah menggunakan media gambar berseri. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, terjadi peningkatan nilai rata - rata yang cukup signifikan.

Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan hal - hal sebagai berikut; 1) Disarankan kepada para guru untuk menerapkan media gambar berseri pada materi sintaksis atau tata kalimat. Karena media ini dapat membantu siswa tunarungu dalam belajar serta dapat mengembangkan proses pembelajaran yang bervariasi; 2)Disarankan untuk memodifikasi dan mengembangkan lebih lanjut media gambar berseri yang sesuai dan dapat diterapkan terhadap mata pelajaran atau materi lainnya yang berkaitan dengan kalimat.

DAFTAR RUJUKAN

- Mulyana, D. (2005). Human communication: konteks-konteks komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rogers, E. M., & Kincaid, D. L. (1981). Communication networks: Toward a new paradigm for research.
- Haryani, S. (2001). Komunikasi Bisnis. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Somad, P dan Hernawati, T. (1996). Ortopedagogik Anak Tunarungu. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Guru, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Pendidikan Tinggi.

- Tarmansyah (1996). *Gangguan Komunikasi*. Jakarta : Proyek Pendidikan Tenaga Guru, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Pendidikan Tinggi.
- Tizen, E. F. (2008). *Gambar Berseri Sebagai Media Pembelajaran*. Tersedia: <http://suaraguru.wordpress.com/2015/03/gambar-berseri.html> [6 Maret 2015].
- Miarso, Y. (1984). *Teknologi komunikasi pendidikan: pengertian dan penerapannya di Indonesia* (No. 1). Rajawali.
- Kridalaksana, H. (1986). *Kelas kata dalam bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hamalik E.S, Oemar. 1994 . *Media Pendidikan*. Bandung: Cipta Aditya Bakti.